

MODEL EVALUASI CIPP DALAM MENGEVALUASI PROGRAM PERAN ORANG TUA BERPARTISIPASI DALAM KEGIATAN EKTRAKURIKULER UNTUK PENGEMBANGAN DIRI ANAK DI TK AN--NADZIR KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR, KOTA PAYAKUMBUH

Oleh

Yaswinda¹⁾, Betti Erlina²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Padang, Sumatera Barat
Email: 1yaswinda@fip.unp.ac.id, 2bettierlina84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas implementasi Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak pada anak usia dini di TK An-Nadzir ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan produk. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Data dianalisis menggunakan analisis kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efektivitas komponen konteks dengan kriteria sangat efektif, efektivitas komponen input dengan kriteria sangat efektif, efektivitas komponen proses dengan kriteria sangat efektif dan efektivitas komponen produk dengan kriteria sangat efektif. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan efektivitas Implementasi Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak Pada Anak Usia Dini di TK An-Nadzir dikategorikan sangat efektif.

Kata Kunci: Model Evaluasi CIPP, Program, Ekstrakurikuler

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan manusia dengan berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia (Suryana, 2013a).

Unit analisis pendidikan adalah manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasanpun yang cukup. Pendidikan Anak Usia Dini memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka

ragam, dan kandungannya berbeda-beda yang satu dengan lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya, (Suryana, 2013b)

Anak usia dini merupakan bagian paling penting dari kehidupan di Indonesia, dapat dilihat dalam hal mengadopsi nilai-nilai yang dibutuhkan anak-anak. Masa usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat atau lebih dikenal dengan masa keemasan atau sering disebut dengan *golden age*. Di usia ini anak memiliki masa tumbuh kembang di mana terjadi perkembangan dari berbagai aspek dini seperti perkembangan kognitif, sosial-emosional, agama moral, bahasa, fisik-motorik dan

psikologi. Perkembangan tersebut menjadikan proses belajar bagi anak. Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, salah satunya keingintahuannya tentang seks. Anak ingin mengetahui tentang tubuhnya sendiri, mengetahui fungsi-fungsi organ tubuhnya dan juga perbedaan-perbedaan dengan milik orang lain (Safyana, Marlina, & Yaswinda, 2019).

Periode ini merupakan tahap tercepat dalam hal perkembangan mereka, di mana kepribadian mereka dibangun, mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat mereka dan terbuka untuk segala jenis pembelajaran (Latiana, Samsudi, Sugiyo, Slameto, 2018). Kualitas pengalaman yang diperoleh anak di masa usia dini akan menjadikan lebih bermakna untuk mencapai masa depannya. Secara alami anak-anak adalah pembelajar yang aktif. Mereka sangat menyenangi melakukan pengamatan, eksplorasi, berimajinasi, menemukan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi serta berbagi pengalaman. Pengalaman belajar pada masa usia dini dapat ditingkatkan kepada yang lebih tinggi melalui kepedulian orang tua, guru pada anak, agar anak dapat ditingkatkan supaya terbentuk sikap positif terhadap belajar (Eliza, 2013).

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan anak didik (Suryana, 2017). Oleh karena itu, perlu memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan anak didik secara maksimal. Untuk itu di lembaga perlu menyediakan media yang menunjang untuk perkembangan berbagai aspek seperti: nilai moral agama, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, Bahasa dan seni (Suyadi, 2014).

Proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan anak sangat perlu diperhatikan, kegiatan pembelajaran

yang perlu di programkan yaitu dalam satu kegiatan mencakup enam aspek pengembangan (Kiewra & Veselack, 2016). konsep belajar sambil bermain merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan enam aspek perkembangan pada anak. Dalam hal ini, dilaksanakannya pendidikan anak usia dini yang mencakup enam bidang pengembangan, untuk mencegah terjadinya ketimpangan perkembangan, seperti anak yang hanya berkembang pada kognitifnya saja, namun bermasalah dalam hal sosialnya (Mischo, Wahl, Strohmeyer, & Wolf, 2014).

Di era globalisasi ini pendidikan memiliki peran penting dalam memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. (Yufiarti dan T. Candrawati, 2008, hlm. 1.3), pendidikan sendiri bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi persaingan di masa depan yang semakin berkembang. Salah satu jenjang pendidikan yang mempengaruhi pribadi seseorang di masa yang akan datang adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena rentang usia pada masa ini adalah usia 0-6 tahun yang sering disebut dengan masa golden age, dimana banyak pendapat yang mengatakan bahwa masa ini adalah masa terbaik kehidupan seseorang (individu) dalam menyerap segala informasi sangat tinggi. Dimasa inilah pendidikan yang berkualitas sangatlah berguna dalam mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Usia dini merupakan usia ideal bagi anak untuk mempelajari berbagai macam keterampilan, membentuk kebiasaan-kebiasaan yang akan berguna dalam kehidupan sehari-harinya, dan memperoleh konsep dalam memahami diri sendiri dan lingkungan.

Oleh karena itu, dengan pendidikan yang berkualitas maka akan melahirkan manusia yang mempunyai daya tahan serta daya saing yang tinggi dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Guna tercapainya tujuan pendidikan maka hendaknya guru memberikan pembelajaran yang selaras dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Salah satunya dengan mengembangkan kemampuan ataupun minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Sudah sewajarnya guru sebagai fasilitator mewartakan minat ataupun bakat yang dimiliki oleh peserta didiknya dengan menyediakan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menyalurkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui kegiatan tambahan atau sering disebut ekstrakurikuler, kegiatan ini dapat diikuti oleh peserta didik di luar kegiatan pembelajaran seperti biasa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur pembelajaran yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. (Arikunto, 1999, hlm. 57). Adapun pendapat lain mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran agar memperluas wawasan serta peningkatan dan penerapan nilai-nilai pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai hal. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu cara untuk menampung dan mengembangkan potensi siswa yang tidak tersalurkan saat di sekolah. (Suprihatiningrum, 2013, hlm. 111).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya pembinaan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Pada keterampilan yang dimiliki siswa sesuai dengan cabang pendidikan yang diikuti dan diminati. Kegiatan ekstrakurikuler dipilih sesuai dengan kehendak dari masing-masing peserta didik, guru sebagai fasilitator hanya dapat mengarahkan serta menyediakan kebutuhankebutuhan yang diperlukan oleh

peserta didiknya, sehingga tidak terdapat unsur pemaksaan terhadap peserta didik dalam pemilihan ekstrakurikuler yang akan diikutinya. Seiring berjalannya waktu dan juga berkembangnya model pembelajaran di dunia pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler mulai menjamur di lembaga Taman Kanak-kanak, tidak hanya di sekolah seperti SD, SMP, ataupun SMA, banyak Taman Kanak-kanak di Indonesia yang menyediakan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didiknya. Selain itu, masih banyak pula lembaga Taman Kanak-kanak yang belum dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang disebabkan oleh beberapa faktor, padahal banyak sekali manfaat yang akan di dapat oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diantaranya dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan proses sosialisasi pada anak, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menikmati masa bermainnya serta melatih peserta didik dalam menyalurkan minatnya pada kegiatan yang dirasa menarik minatnya serta apabila kegiatan tersebut adalah minatnya maka peserta didik diajarkan untuk bertanggungjawab atas pilihannya tersebut dan berusaha melakukan kegiatan ekstrakurikuler dengan senang hati.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdikbud 1994 (dalam Moeslichatoen, 2004, hlm. 3) adapun tujuan program kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, keterampilan serta daya cipta yang dibutuhkan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya juga untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Apabila kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dilaksanakan di dalam sebuah lembaga taman kanak-kanak maka guru sebagai fasilitator harus memiliki kegiatan yang setidaknya dapat merangsang minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didiknya

karena keberhasilan anak dalam mengikuti pendidikan anak usia dini tidak dapat diraih begitu saja, melainkan memerlukan beberapa metode ataupun rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitar salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam proses implementasi program tentu harus ada evaluasi. Adanya evaluasi ini lebih memudahkan melihat tingkat keberhasilan dan melihat tujuan tersebut sudah tercapai atau belum. Sejalan dengan perkataan Smith (2002) dalam jurnal Yoga menyebutkan dengan adanya evaluasi ini akan lebih mudah untuk memperbaiki hal yang belum tepat dan akan lebih mudah memotivasi siswa maupun guru agar lebih giat agar program yang diterapkan berjalan sesuai dengan yang harapan bersama (Budi Yoga Bhakti, 2017). Model evaluasi CIPP ini sangat membantu suatu program yang sedang berlangsung dalam memberi informasi akuntabilitas dari pihak sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat dalam memajukan program yang ada (Fuadi & Anas, 2019). Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dalam jurnal Iskandar dkk., mengatakan model evaluasi CIPP sangat baik dalam melihat sejauh mana program-program yang sedang dilaksanakan, dengan ini program tersebut bisa dilihat semua aspek yang dijalani sebelumnya (Tsani dkk., 2021) (Saepudin, 2019).

Kondisi saat ini Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak mengalami problem yang cukup mengkhawatirkan karena melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini. Adapun model evaluasi yang tepat menurut penulis untuk mengevaluasi program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak adalah model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Titik fokus dari model CIPP ialah faktor apa yang memengaruhi

keberhasilan suatu program. Santika mengatakan bahwa model evaluasi CIPP mempunyai prinsip untuk meningkatkan kualitas suatu program yang dijalankan, bukan hanya untuk membuktikan berhasil atau tidaknya program tersebut (Pramesti, 2020). Oleh karena itu, model evaluasi CIPP sangat tepat untuk meningkatkan kualitas program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir karena model CIPP ini bukan hanya melihat dari keberhasilan program saja akan tetapi guna meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu program. Sejalan juga yang dikatakan endrizal bahwa model evaluasi CIPP sangat baik untuk diterapkan dalam memperbaiki dan melihat sejauh mana program yang telah dicapai, apa kendala dan apa yang harus ditingkatkan dalam program yang sedang dijalankan (Waskito, 2021).

Untuk melihat keberhasilan atau tidaknya suatu program akan lebih mudah dilihat ketika dievaluasi guna untuk melihat apakah program yang diterapkan sudah mencapai tujuan atau tidak. Kali ini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir. Dengan cara ini diharapkan agar Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak bisa lebih baik lagi ke depannya, terpenting untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak. Diharapkan bisa menjadi tolok ukur untuk meningkatkan dan memperbaiki program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir dan kedepannya bisa juga menjadi suatu program untuk menjalin komunikasi dengan orang tua wali murid tentang pendidikan di

rumah dan permasalahan apa saja yang dihadapi wali murid dalam mendidik anak di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di TK An-Nadzir. Objek penelitian adalah lembaga, pendidik, serta orang tua peserta didik. Penelitian ini merupakan studi deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan model pendekatan evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*). Penulis menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak karena sangat berkaitan dalam pengambilan keputusan "*decission*" yang kaitannya dengan perencanaan dalam suatu program yang diadakan (Mahmudi, 2011). Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. *Tools* observasi berbentuk catatan lapangan dan wawancara digunakan kepada kepala sekolah serta orang tua. Data dianalisis menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan TK An-Nadzir adalah salah satu lembaga Pendidikan yang terletak di Kabupaten lima puluh kota dengan lokasi yang sangat strategis. Di mana TK An-Nadzir selain ilmu-ilmu umum peserta didik juga mendapatkan ilmu Agama penuh dari pendidik dan TK An-Nadzir juga mempunyai program unggulan yakni ekstrakurikuler seperti, menari, UKS dan drumband di samping mengasah kemampuan dalam memiliki kompetensi akademik yang baik.

Pendidik yang mengajar peserta didik dalam program ekstra kurikuler pengembangan diri Anak tentunya memiliki kompetensi maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan kualifikasi pendidik yang minimal S1 PAUD, dan Orang tua yang merupakan Orangtua wali murid dari anak

didik yang bersekolah di TK An-Nadzir, Program ini dilaksanakan agar orang tua mampu membimbing anaknya di rumah dan menjelaskan kepada orang tua, bahwa pendidikan tidak hanya didapatkan di sekolah, namun keluarga juga berperan sangat penting.

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengevaluasi program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir. penulis uraikan secara terperinci, yakni sebagai berikut.

Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Context evaluation merupakan "*needs assessment*" analisis kebutuhan. Bahan pertanyaan dalam *konteks* ini adalah "apa yang dibutuhkan?" *context* mengadakan program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak, pertanyaan yang timbul adalah "apa yang dibutuhkan anak dalam Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak?" *Context evaluation* kali ini untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir sehingga dengan pertanyaan ini dengan mudah melihat kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam program yang diterapkan serta tindakan yang hendak dilakukan (Redy & Jaya, Partus. Ndeot, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara (Tgl 29 Oktober 2021) dengan ibu Selti Elita,S.Pd, kepala sekolah TK An-Nadzir mengatakan bahwa salah satu program selain dari meningkatkan enam aspek perkembangan anak usia dini adalah ekstrakurikuler yang mencakup kegiatan drumband, UKS dan Menari. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan bakat anak didik.

Agar program ini mempunyai dampak positif bagi peserta didik. Dan anak didik

mendapatkan stimulus yang cukup maka pihak sekolah melibatkan orang tua dalam pelaksanaan program tersebut. Secara rinci kegiatan itu dimulai dari kegiatan memberikan motivasi dan pengarahan, Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak ini dilaksanakan 1 kali seminggu, dengan kelompok orang tua yang bergantian, sehingga setiap orang tua mendapatkan giliran 1 kali sebulan untuk pendampingan di sekolah

Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Input evaluation fokusnya pada perencanaan serta strategi apa yang diterapkan. Pertanyaan yang timbul adalah “*what should be done*”? Perencanaan apa saja yang harus dikerjakan oleh TK An-Nadzir terkait dengan program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak? Bagaimana bentuk kerja sama pihak sekolah dengan orang tua? Bagaimana strategi pihak sekolah agar program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak dapat berjalan maksimal? Apakah sarana dan prasarana mendukung dalam program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak? Lalu apakah pembiayaan juga berpengaruh dalam program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak? Pertanyaan ini semua akan dikembangkan secara terperinci oleh evaluator.

Berdasarkan hasil wawancara (29 Oktober 2021) dengan kepala sekolah bernama Ibu Selti Elita, S.Pd menyebutkan program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak dirancang secara baik dan yang berperan dalam perancangan program tersebut, pertama pihak sekolah dan dibantu oleh guru-guru, seperti perancangan jadwal

ekstrakurikuler, pemetaan anak berdasarkan bakat dan pembagian jadwal orang tua.

Segala upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak berjalan dengan baik. Karena sama-sama kita ketahui bahwa peran orang tua saat ini sangat berdampak pada proses pembelajaran kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak. Para guru pendidikan kesulitan dalam mengontrol, membimbing sisetika berada dirumah. Sejalan dengan yang dikatakan oleh guru yang bernama Sari, S.Pd (30 Oktober 2021) menyebutkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kita perlu mengembangkannya, tidak hanya di sekolah, namun tetap harus ada pembinaan di rumah melalui pembiasaan, maka dari itu di butuhkan dampingan orang tua untuk pelaksanaan program tersebut.

Sarana dan prasarana dalam program tersebut yaitu Sekolah, Alat Drumband, Alat UKS, Ruang UKS, Perlengkapan menari. Pembiayaan yang digunakan yaitu seperti pembelian alat dan snack orang tua wali murid yang datang yaitu dianggarkan dari dana DAK sekolah.

Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Pelaksanaan program dinamakan “*process evaluation*”. Pertanyaan yang timbul adalah “*it is being done*”? Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir sudah diterapkan.

Objek dari “*process evaluation*” adalah memastikan pelaksanaan program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak apakah berjalan dengan baik ataukah tidak dengan indicator yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa selama ini Program terlaksana cukup baik, orang tua bergantian datang pada saat kegiatan ekstrakurikuler sesuai jadwal. Kendala yang dihadapi pada

program ini yaitu, adanya orang tua yang tidak bisa hadir dengan berbagai kendala, seperti tidak ada alat transportasi, Jauhnya lokasi sekolah dan kesibukan orang tua yang bekerja pada pagi hari.

Maka dapat disimpulkan “*process evaluation*” Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir mengalami beberapa hambatan. Hal ini bisa dilihat dari Absen kehadiran wali murid, dimana tidak semua wali murid yang dijadwalkan hadir pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini terbukti dari wawancara guru yang bernama ibu Sari, S.Pd (27 Oktober 2021) dimana pada setiap kegiatan ekstrakurikuler, guru merasa kwalahan karena orang tua yang tidak bisa hadir pada kegiatan program, karena sesuai dengan jadwal orang tua, sebenarnya telah di bagi job sesuai dengan kondisi, sehingga apabila ada yang tidak datang, maka akan terkendala dalam kegiatan.

Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Terakhir adalah komponen *product evaluation*. Pertanyaan timbul “*did it success?*” Apakah program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir berhasil? Atau sebaliknya? Pertanyaan ini menjadi focus kajian di *product evaluation*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menyebutkan, Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak tingkat keberhasilannya terjalankan dan berdampak dalam perkembangan bakat anak, meskipun ada beberapa hambatan, namun hambatan tersebut tidak terjadi terhadap semua orang tua wali murid, hanya beberapa saja. Hal ini bisa dilihat dari tidak lebih dari separo anak yang tidak berkembang.

Hal ini terjadi tidak terlepas dari kurangnya kesadaran orang tua dalam

membimbing anak-anaknya dalam belajar dan pengembangan bakat. Sejatinya orang tualah pendidik utama bagi anaknya. Tapi hal tersebut belum juga menyadari beberapa orang tua. Beberapa orang tua menyampaikan keluhan kepada pihak sekolah mengenai perkembangan anak nya yang tidak sama dengan anak lainnya, namun kami selaku guru tetap menekankan bahwa pendidikan anak bukan di sekolah saja. Melainkan pendidikan utama anak adalah keluarga dan waktu anak lebih banyak ketika bersama keluarga. Jadi seyogyanya orang tua harus berkolaborasi dengan guru untuk memajukan pendidikan anaknya.

Pembahasan

Pertama kali model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) di kenalkan oleh Daniel Stuffleabem dkk (1967) di Ohio State University. Mula-mula model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*) (Arikunto; Jabar, 2014) (Djuanda, 2019) Menurut Daniel komponen dari model CIPP adalah:

“*Context: “Establishing needs and objectives”*. Menurutnya evaluasi konteks berfokus pada intuisi yang mengidentifikasi peluang dan menialai kebutuhan; *Input: “Specifying tyhe most appropriate approach to meet identified needs”*. Evaluasi masukan menitikberatkan pada menentukan alternatif pendekatan yang tepat guna memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi; *Process: “Assessing the implementation of the programme”*. Evaluasi proses berkaitan dengan penilaian pelaksanaan program; *Product: “Assessing the outcomes of the programme”*. Evaluasi Produk berkaitan dengan penilaian hasil berjalannya program” (Arikunto; Jabar, 2014).

Model ini bukan hanya memfokuskan ke aspek (hasil) saja, melainkan terdapat empat aspek yang akan di evalausi. Objek model CIPP bukan hanya fokus kepada hasil

saja, melainkan mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil.(Christiani, 2018) Oleh karena itu, model ini cukup tepat untuk mengevaluasi Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak yang diterapkan oleh TK An-Nadzir saat ini.

Context Evaluation

Evaluasi konteks memfokuskan menilai suatu situasi yang sedang dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan terutama yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh objek evaluasi. Maka tugas utama evaluasi konteks adalah melakukan *needs assessment* serta memberikan pertimbangan terhadap program yang dilakukan (Sangadji, 2014). Tujuan evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan yang terjadi dalam program, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang mampu menutupi kelemahannya, mendiagnasi problem-problem yang dihadapi oleh program, serta mencari solusi-solusi yang tepat untuk menyelesaikan problem yang dialami. Di samping itu, evaluasi konteks juga bertujuan menilai apakah tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan (Mahmudi, 2011).

Evaluasi konteks merupakan analisa kebutuhan "*needs assessment*". Pertama kali yang perlu diketahui "apa yang dibutuhkan?" Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak, timbul pertanyaan baru "apa yang diperlukan orang tua dalam program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak?" konteks evaluasinya sejauh amankah ketercapaian program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan mudah untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang

dimiliki oleh program yang hendak diterapkan (Zulherma, 2019). Kemudian evaluasi konteks juga berperan untuk mendata suatu masalah, substansi, serta peluang guna untuk membantu mengambil keputusan yang tepat agar mudah memetakan tujuan dari program yang hendak diterapkan (Pramesti, 2020).

Sehingga evaluasi konteks kali ini bertujuan untuk mengetahui apakah Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Selama ini Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak terlaksana dengan baik. Namun, hanya ada beberapa wali murid yang tidak dapat hadir.

Input Evaluation

Evaluasi masukan difokuskan untuk memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan program yang sedang dilaksanakan (Sangadji, 2014). Selain memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan suatu program, segi lain juga berfungsi sebagai melaksanakan perubahan-perubahan yang mungkin dibutuhkan. Evaluasi masuk adalah mencari hambatan serta potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utama evaluasi input adalah membantu klien mengkaji alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan program, serta membantu klien dalam menghindari inovasi yang sia-sia dan sekiranya akan gagal dalam membantu kebutuhan dari program tersebut (Mahmudi, 2011). Sejalan dengan jurnal yang dibuat oleh Syahrir dkk., mengatakan evaluasi input berfungsi sebagai mengidentifikasi program eksternal serta material dalam pengumpulan informasi yang terdapat pada dimensi (Syahrir dkk., 2021).

Menurut Widoyoko (2014) dalam jurnal Petrus & Felisitas menyebutkan evaluasi input berperan sebagai membantu dalam mengatur keputusan yang berkaitan dengan

rencana serta strategi dalam mencapai program. Fokusnya mengkaji (a) sumber daya manusia, (b) alat pendukung dan sarana, (c) pembiayaan, dan (d) berbagai prosedur/aturan sekiranya dibutuhkan (Redy & Jaya, Partus. Ndeot, 2018).

Input evaluation fokusnya pada perencanaan serta strategi apa yang diterapkan. Pertanyaan yang timbul adalah “*what should be done*”? Perencanaan apa saja yang harus dikerjakan oleh TK An-Nadzir terkait dengan Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak? Bagaimana bentuk kerja sama pihak sekolah dengan orang tua? Bagaimana strategi pihak sekolah agar program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak dapat berjalan maksimal? Apakah sarana dan prasarana mendukung dalam program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak? Lalu apakah pembiayaan juga berpengaruh dalam program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak? Pertanyaan ini semua akan dikembangkan secara terperinci oleh evaluator.

Process Evaluation

Evaluasi proses merupakan ditujukan kepada kegiatan atau realita yang berlangsung (Sangadji, 2014). Pelaksanaan program dinamakan “*process evaluation*”. Pertanyaan yang timbul adalah “*it is being done*?”. Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir payakumbuh sudah diterapkan seperti membimbing, mengarahkan, mengajarkan, meneladani, dan pembiasaan pada Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak tersebut. Maka tujuan dari evaluasi proses merupakan memberi masukan bagi pengelola/manejer serta stafnya tentang

kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya. Kiranya rencana awal ada yang hendak dimodifikasi/dikembangkan, maka evaluasi proses memberi jalannya. Segi lain evaluasi proses sebagai tolak ukur keberhasilan-keberhasilan dalam pelaksanaan peran serta evaluasi proses memberikan catatan lengkap terhadap pelaksanaan rencana yang telah diperhitungkan sebelumnya (Mahmudi, 2011). Jurnal yang buat oleh Made Dike & Madjid menyebutkan evaluasi proses bertugas memaparkan tentang proses berlangsungnya program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak tersebut, meliputi keterlibatan peserta didik, komunikasi guru dengan peserta didik, kecocokkan antara yang telah direncanakan dengan implementasikan, meteri, alat/media, metode pelaksanaan, serta sistem penilaian dalam program (Dike dkk., 2021).

Product Evaluation

Terakhir Evaluasi hasil ditujukan untuk menentukan sudah sejauh mana program yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan objek penelitian.(Sangadji, 2014) Pertanyaan timbul “*did it success*”? Apakah Program peran orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan diri Anak di TK An-Nadzir berhasil? Atau sebaliknya? Pertanyaan ini menjadi focus kajian di *product evaluation*. Bisa dikatakan evaluasi produk bertujuan untuk menafsirkan, mengukur, serta menilai ketercapaian program. Penilaian tentang suatu keberhasilan program yang dilaksanakan. Sehingga dengan hal ini akan tampak gagal ataukah berhasil dari program yang dijalani serta dianalisis dari berbagai sudut pandang (Mahmudi, 2011). Serupa yang dikatakan Santika dalam jurnalnya evaluasi produk guna mengidentifikasi serta memberi penilaian terhadap hasil yang akan dicapai dari program yang dilaksanakan, baik dari

segi pelaksanaan kegiatan agar mencapai sasaran program dalam upaya memenuhi kebutuhan kelompok sasaran (Pramesti, 2020).

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto; Jabar, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- [2] Budi Yoga Bhakti. (2017). Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah*, 1(2), 75–82.
- [3] Chandrawati, T, dan Yufiarti, (2008). Profesionalisme Guru PAUD. Jakarta : Universitas Terbuka.
- [4] Eliza, D. (2013). Penerapan model pembelajaran model pembelajaran kontekstual learning (ctl) berbasis centra di taman kanak-kanak, *XIII*(2), 93–106.
- [5] Fuadi, A. S., & Anas, M. (2019). Implementasi Model CIPP dalam Evaluasi Kurikulum 2013 Pendidikan Ekonomi. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3, 316–324. <http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/32>
- [6] Kiewra, C., & Veselack, E. (2016). Playing with Nature: Supporting Preschoolers' Creativity in Natural Outdoor Classrooms. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 4(1), 70–95. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1120194&site=ehost-live>
- [7] Latiana, Samsudi, Sugiyo, Slameto, L. (2018). The Journal of Educational Development Developing Collaboration-Based Supervision Model to Enhance the Professionalism of Early Childhood Education Teachers, 6(1), 132–143.
- [8] Moeslichatoen R. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- [9] Mischo, C., Wahl, S., Strohmer, J., & Wolf, C. (2014). Does Early Childhood Teacher Education Affect Students' Cognitive Orientations? The Effect of Different Education Tracks in Teacher Education on Prospective Early Childhood Teachers' Cognitive Orientations in Germany, 2(1), 193–206. <https://doi.org/10.11114/jets.v2i1.206>
- [10] Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 118.
- [11] Pramesti, S. L. D. (2020). Evaluasi Pembelajaran Matematika Pada Boarding School Berdasarkan Model Cipp. *Integral: Pendidikan Matematika*, 11(1), 17–32. <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JNR/article/view/1139>
- [12] Redy, P., & Jaya, Partus. Ndeot, F. (2018). Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif. *PERNIK Jurnal PAUD*, 1(1), 10–25.
- [13] Sangadji, K. (2014). Model Cipp Untuk Evaluasi Pengembangan Ktsp Pada Jenjang Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Biologi*, 3(2), 79–87.
- [14] Suryana, D. dkk. (2015). Model Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik pada Taman Kanak- Kanak

- Kota Padang. Laporan Penelitian Dosen Madya. Universitas Negeri Padang.
- [15] Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- [16] Suryana, D. (2013a). *Hakikat Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [17] Suryana, D. (2013b). *Pendidikan Anak Usia Dini*. UNP Pres.
- [18] Safyana, S. I., Marlina, S., & Yaswinda. (2019). Pengaruh penggunaan video sentuhan boleh dan tidak boleh terhadap pendidikan seks anak.
- [19] Tatli, Z., Stylianidou, F., Glauert, E., Rossis, D., Compton, A., Cremin, T., ... Kaan, M. (2018). A Study on the Relationship between Six-Year-Old Children ' s Creativity and Mathematical Ability. *World Journal of Education*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.5430/wje.v6n5p1>
- [20] Waskito, E. W. (2021). *Evaluasi Program Pembelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor Menggunakan Model CIPP*. 5, 17–26.
- [21] Zulherma, F. M. N. E. S. L. (2019). Penerapan Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Pembelajaran Seni Grafis Stencil Print Di Taman Kanak-Kanak. *Культура Культуры*, 3(2), 1434–1439.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN